

Manajemen Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa

Abdul Jalil

STAI Al-Gazali Bone

E-mail: abdul7alil84@gmail.com

ABSTRACT

Education has an important and central role in the development of human potential, including mental potential. Through education, it is hoped that a transformation will occur that can develop positive characters, and change character from bad to good. National education gives a mandate to schools/madrasas as formal educational institutions to organize a learning process that can enable the development of a social culture that gives birth to the character and civilization of the nation. The purpose of this study is to explain the management of Islamic education in shaping the character of students at Madrasah Ibtidaiyah. The method in this study uses a qualitative method with the type of descriptive analytic research. The results of this study that in shaping the character of students need Islamic education management so that character education planning is needed, character education organization, character education implementation, and character education supervision is needed. Documentary character education is integrated into the curriculum. In the development of character education, it is socialized to school members such as teachers, employees, and students as well as to parents and the community. As well as character values are integrated into learning planning.

Keywords: *Islamic Education Management, Islamic Education, Student Character, Madrasah Ibtidaiyah*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan yang baik dan berkualitas, akan terbentuk individu-individu yang berkarak terbaik, dengan karakter individu yang baik akan terbentuk masyarakat yang baik, dan dengan karakter masyarakat yang baik, maka akan terbentuk karakter bangsa dan Negara yang baik pula. Keberadaan dan kejayaan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa dan karsa) untuk menghadapi masa depan.

Kondisi pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini cenderung mengalami dinamika perubahan orientasi tentang tujuan pendidikan yang diharapkan, dan bahkan menghadapi keadaan yang mengarah pada persimpangan jalan. Indonesia memerlukan sumberdaya manusia yang kompetitif dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tidak mengabaikan aspek substansial yaitu spiritual agar mampu menghasilkan produk dengan kualitas-kualitas yang lebih baik. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, Pendidikan memiliki peran yang sangat penting.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi, *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*. Fungsi pendidikan dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagaimana yang dipaparkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut harus mendapat perhatian yang serius dari semua penyelenggara pendidikan, utamanya sekolah madrasah sebagai lembaga formal.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pendidikan nasional memberikan amanat kepada sekolah madrasah sebagai lembaga pendidikan formal untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang dapat memungkinkan berkembangnya suatu budaya sosial yang melahirkan karakter dan peradaban bangsa, yang memiliki akhlak yang mulia, berilmu yang tinggi, kecakapan hidup (*life skill*), kreatif, mandiri, dan berjiwa demokratis, serta bertanggung jawab. Karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga dan karsa, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Perilaku negatif menjadi sebuah karakter yang menunjukkan degradasi karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan pendidikan

karakter di lembaga pendidikan disamping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Kondisi yang memprihatinkan itu menjadi tantangan besar bagi pemerintah, lembaga pendidikan termasuk guru, dan orang tua untuk lebih meningkatkan pendidikan karakter bagi peserta didik, baik pendidikan karakter yang dikembangkan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Sehingga masalah degradasi karakter ini telah menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan karakter di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Ki Hajar Dewantara dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Jadi jelaslah, pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuh-kembangkan karakter yang baik. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukanlah sebagai sesuatu yang baru, namun saat ini pendidikan karakter menjadi isu utama dunia pendidikan. Penerapan pendidikan karakter diharapkan mampu membekali siswa dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan *life-long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era globalisasi, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun sebagai warga dunia. Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Dengan demikian pendidikan karakter memiliki urgensi yang tinggi bagi perkembangan karakter pelajar. Pembentukan nilai-nilai karakter pada usia remaja sangat penting dalam upaya menangkal pengaruh negatif yang dapat merusak karakter remaja sebagai generasi penerus

bangsa. Masa remaja merupakan masa sulit, masa fakim, masa goncang dan masih banyak lagi nama yang diberikan para ahli. Secara umum remaja mula-mula tidak mau memakai pedoman hidup dan sikap atau pedoman hidup yang baru, hal inilah yang menyebabkan kegoncangan. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah madrasah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan madrasah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah atau madrasah secara memadai. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah atau madrasah. Atas permasalahan yang terjadi penelitian ini akan menjelaskan manajemen pendidikan islam dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik. Penelitian kualitatif juga merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata yang digunakan sebagai sumber data dan bukan menggunakan angka sebagai objek penelitiannya. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi di dalam kehidupan oleh subjek penelitian di lapangan. Adapun jenis penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dimana peneliti tidak hanya menjelaskan fenomena tertentu, tetapi peneliti turut serta melakukan analisis terhadap fenomena yang terjadi sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Seperti yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka untuk mengumpulkan data-data sebagai sumber utama penelitian ini sehingga penelitian ini validasi yang tinggi sesuai yang terjadi di lapangan. Kemudian, setelah peneliti mendapatkan studi pustaka yang sesuai dengan penelitian ini, peneliti melakukan *content analysis* yang mendalam sehingga mendapatkan informasi, data, referensi yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dari sumber-sumber di sini adalah mencakup orang-orang, alat, media, barang, uang dan sarana yang akan diserahkan dan dikoordinasikan agar terpusat dalam rangka penyelesaian tujuan. Berpijak pada beberapa pengertian ini dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen mengandung beberapa pengertian antara lain:

- (a) Manajemen sebagai suatu proses.
- (b) Manajemen sebagai suatu aktifitas orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen.
- (c) Manajemen sebagai suatu seni sekaligus sebagai suatu ilmu yang akan di pelajari.

Jika dalam pendidikan, manajemen didasarkan pada peningkatan mutu atau mutu pendidikan yang ditangani secara efisien, artinya berbagai sumber yang mempengaruhi proses pendidikan perlu ditangani secara jelas, terkendali dan terarah. Dalam pendidikan, manajemen juga diartikan sebagai “aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Pengertian ini memberikan gambaran bahwasanya manajemen merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan karena didalamnya terdapat sebuah proses memadukan sumber-sumber belajar yang terdiri dari berbagai aspek mulai dari guru sebagai fasilitator, peserta didik, bahan pelajaran, buku maupun media sebagai alat bantu yang digunakan untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Terlebih lagi, dalam perkembangan masyarakat sekarang ini, dituntut adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara berkeseimbangan antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat luas, serta peningkatan kesadaran terhadap alam lingkungannya.

Peranan manajemen pendidikan sangat menentukan arah dan tujuan pendidikan. Pidarta dalam Purwaningsih dan Salim merumuskan; manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Sementara Tilaar berpendapat bahwa manajemen pendidikan adalah mobilisasi segala sumberdaya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Manajemen pendidikan merupakan serangkaian kegiatan proses kerjasama suatu organisasi pendidikan dalam pencapaian tujuan yang wilayah pembahasannya sangat luas.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dari pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa

manajemen pendidikan adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan undang-undang.

Butuh upaya yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan guna mencapai hasil yang hendak dicapai. Untuk mencapainya lembaga pendidikan membutuhkan peranan pendidik dan juga keterlibatan peserta didik dalam setiap prosesnya. Pendidik sering dikenal masyarakat sebagai guru yang bekerja di sekolah. Sebagai guru pendidik bertugas mentransfer ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik, membimbing dan membina peserta didik. Tidak hanya itu saja, guru juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai dan karakter agar lahir peserta didik sebagai sumber daya manusia yang handal, cerdas spiritual, sosial dan emosial, memiliki karakter yang bagus. Tugas yang diemban seorang pendidik bukanlah tugas yang ringan, dimana tanggung jawab tersebut dipikul tidak hanya di dunia saja melainkan juga sampai akhirat. Pendidik dalam konsep islami, pendidik bukan hanya guru di sekolah.

Di dalam Al Quran dijelaskan bahwa pendidik adalah Allah SWT sebagai pendidik yang utama, Rasulullah SAW, orang tua dan guru sebagai pendidik di sekolah. Namun demikian pendidikan juga dapat diperoleh dari alam sekitar dalam pepatah Minangkabau Sumatera Barat "*Alam Takambang Jadi Guru*", memiliki makna, bahwa belajar dapat diperoleh dari alam sekitar. Sementara itu peserta didik merupakan orang atau manusia dari berbagai tingkat usia tanpa batas yang terus menerus belajar dan memperoleh pembelajaran. Dalam lingkungan pendidikan, peserta didik adalah anak-anak yang usianya telah ditetapkan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Setiap jenjang pendidikan memiliki tingkatan usia yang berbeda-beda.

Peran pendidik dalam membentuk kesalehan peserta didik pada masa sebelumnya secara umum adalah bertanggung jawab untuk mendidik, dan membentuk kesalehan peserta didik yang dapat dilakukan langsung oleh pendidik kepada peserta didik. Pada kondisi sekarang di tengah pandemi covid-19, dimana intensitas pertemuan antara pendidik dengan peserta didik sangat terbatas, namun perannya tetap harus dilakukan dalam membentuk kesalehan peserta didik. Dengan menggunakan media teknologi pendidik harus mampu dengan bijak mengajarkan dan membiasakan nilai-nilai kesalehan kepada peserta didik dalam kondisi new normal dan pertemuan terbatas. Ini menjadi satu tantangan yang membutuhkan tanggung jawab besar buat pendidik agar tetap mampu membentuk nilai-nilai kesalehan pada peserta didik.

Hadist Tentang Manajemen Pendidikan Islam

Hadits tentang manajemen pendidikan islam harus mengutamakan prinsip memotivasi dan memudahkan, “Dari Abu Musa beliau berkata: *“Rasulullah SAW apabila mengutus salah satu orang sahabatnya untuk mengerjakan sebagian perintahnya selalu berpesan”* Sampaikan berita gembira oleh kalian dan janganlah kalian menimbulkan rasa antipati, berlaku mudahlah kalian dan janganlah kalian mempersulit “. Nilai tarbawidari hadist diatas yaitu sebaiknya mengajarkan sesuatu yang mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik, tidak mengajarkan yang sulit dan menyusahkan, mengajar dengan luwes dan diselingi humor, menyesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, memberikan kasih sayang dengan perlakuan yang adil sehingga mereka dekat dengan guru, ketika guru merasa kesulitan dengan apa yang disampaikan kepada peserta didik maka lakukan diskusi.

Rasulullah SAW adalah pendidik yang langsung ditunjuk oleh Allah SWT dan sebagai teladan bagi semua ummat. Selalin itu rasulullah SAW adalah rahmat bagi seluruh alam dan segala isinya. Dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Ahmad yang artinya: *“Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya saya diutus (kepada manusia hanyalah) untuk menyempurnakan akhlak.”*. (H.R. Ahmad). Rasulullah SAW sebagai pedidik bagi semua umat manusia di dunia menyampaikandan mengajarkan agama Islam serta ketauhidan kepada Allah yang maha esa. Rasulullah merupakan sosok yang memiliki kepribadian yang luhur, akhlak yang mulia dan sebagai sosok yang patut ditauladani oleh seluruh umat manusia di dunia. Kepribadian dan akhlaknya tercermin dari setiap perilaku dalam kehidupannya.

Hadits tersebut mengandung makna dan memberikan suatu pemahaman pada peserta didik agar ilmu yang telah diperoleh dapat terpelihara dengan baik. Bentuk upaya memelihara ilmu yang diperoleh dengan cara mengulang kembali pelajaran yang diberikan guru yang telah berlalu. Peserta didik hendaknya merasa butuh akan ilmu, sehingga mudah baginya untuk menerima dan memahami. Selain itu juga menuntut ilmu adalah untuk memperoleh keridhaan Allah SWT dan sebagai sarana untuk meraih surga.

Faktor Menurunnya Tingkat Manajemen Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Terkait faktor penyebab masih rendahnya manajemen pendidikan islam, Abdurrahman Shaleh menyatakan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan manajemen pendidikan islam menurun dan mengalami perkembangan yang tidak merata.

(1) Pertama, kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional yang menggunakan pendekatan *educational production function* atau input-output yang dilaksanakan secara tidak konsekuen.

(2) Kedua, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratis-sentralistik, sehingga menempatkan sekolah (madrasah) sebagai penyelenggara pendidikan sanat tergantung pada keputusan birokrasi yang panjang dan kadang- kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi madrasah setempat.

(3) Ketiga, peran serta masyarakat khususnya orang tua peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini pada umumnya lebih bersifat dukungan input (pendanaan), bukan pada proses pendidikan (pengambilan keputusan, monitoring, evaluasi, dan akuntabilitas).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya berbagai upaya perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui manajemen yang tepat, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan. Para ahli dan pemerhati pendidikan di tanah air memiliki beragam pendapat. setidaknya terdapat dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan manajemen pendidikan islam selama ini kurang berhasil.

(1) Pertama, strategi pembangunan selama ini lebih bersifat input oriented. Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan output (keluaran) yang bermutu sebagaimana yang diharapkan.

(2) Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini masih bersifat macro-oriented, diatur oleh jajaran birokrasi ditingkat pusat. Akibatnya banyak faktor diproyeksikan ditingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (sekolah).

Dengan kata lain, bahwa kompleksitasnya cakupan permasalahan pendidikan, seringkali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat.

KESIMPULAN

Dalam membentuk karakter siswa perlunya manajemen pendidikan islam sehingga diperlukan perencanaan pendidikan karakter, pengorganisasian pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, dan pengawasan pendidikan karakter. Pendidikan karakter secara dokumen diintegrasikan kedalam kurikulum. Dalam pengembangan pendidikan karakter disosialisasikan kepada warga sekolah seperti guru, karyawan, dan siswa juga kepada orang tua siswa dan masyarakat. Serta nilai- nilai karakter diintegrasikan kedalam perencanaan pembelajaran

Selain itu, dalam meningkatkan manajemen pendidikan islam juga diperlukan penguasaan Teknologi Informasi kini menjadi bagian dari tuntutan kompetensi guru, baik guna mendukung pelaksanaan tugas penyusunan perencanaan pembelajaran, penyajian pembelajaran, evaluasi dan analisis hasil pembelajaran dan sebagai sarana untuk mencari sumber belajar. Sehingga setiap guru pada semua jenjang harus siap untuk terus belajar TIK guna pemenuhan tuntutan kompetensi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Almasri, M. N. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia: Imlementasi dalam Pendidikan Islam. *Kutubkhanah*, 19(2), 133-151.
- Arsyam, M. (2020). Manajemen Pendidikan Islam.
- Asifudin, A. J. (2016). Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 355-366.
- Baharuddin, B., & Makin, M. (2016). Manajemen Pendidikan Islam.
- Budiman, S., & Suparjo, S. (2021). Manajemen Strategik Pendidikan Islam. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(3).
- Chotimah, C., & Fathurrohman, M. (2014). Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam.

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan
Volume 3, Nomor 2, April 2026
E-ISSN: 3063-7430

- Fitri, A. Z. (2013). Manajemen kurikulum pendidikan Islam.
- Hambali, M., & Mu'alimin, M. P. I. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*.
- IRCISOD. Hidayat, R., & Candra Wijaya, M. P. (2017). *Ayat-Ayat Al Quran tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Ikhwan, A. (2016). Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam (Kajian Tematik Al- Qur'an dan Al-Hadist). *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 4(1), 128-155.
- Khori, A. (2016). Manajemen Strategi dan Mutu Pendidikan Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 75-99.
- Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 84-97.
- Kurniawan, S. (2015). Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits (Studi Tentang Perencanaan). *Nur El-Islam*, 2(2), 1-34.
- Maya, R., & Lesmana, I. (2018). Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M. Ag. tentang Manajemen Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(02), 291-316.
- Musolin, M. (2019). Sadd Adz-Dzarâi': Konsep dan Aplikasi Manajemen Pendidikan Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 71-84.
- Na'im, Z., Yulistiyono, A., Arifudin, O., Irwanto, I., Latifah, E., Indra, I., ... & Gafur, A. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*.
- Nata, H. A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Nawawi, Hadari. (1991). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Qomar, M. (2021). Dimensi Manajemen Pendidikan Islam.
- Rachman, F. (2021). *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam*. IRCISOD. Sahlan, A. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Sirojudin, D., & Ashoumi, H. (2020). Aksiologi Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 182- 195.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: R&D Publikasi.
- Yaqin, N. (2016). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 93-105.
- Zaini, A. A. (2015). Urgensi Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Ulumul Qura*, 5(1).